Pangkal
Kemakmuran
Indonesia
adalah

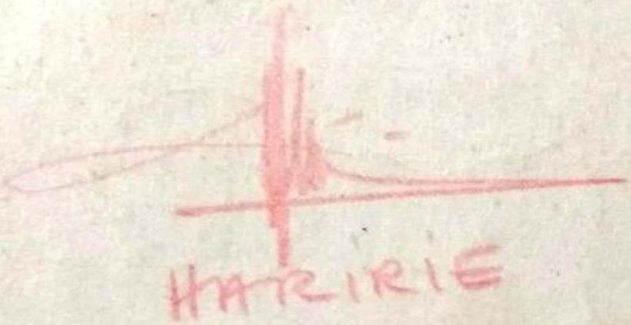
PERTANIAN KITA



Oleh :

Mohammad Natsir

K.A.P.U.
MASJUMI PUSAT
Kramat 45 - Djakarta


HABIBIE

INDONESIA, NEGARA AGRARIA

INDONESIA kita adalah suatu **Negara Agraria**, artinja sebahagian jang terbesar dari penduduknja, 80 sampai 85%, maupun setjara langsung atau tidak langsung, hidup dari penghasilan bertjotjok tanam. Pendjadjahan Belanda jang beratusan tahun di Indonesia ini, bukan sedikit bertanggung djawab atas keadaan tersebut. Imperialis Belanda tjuma menggunakan Indonesia sebagai pasaran **hasil industri** mereka sendiri, dan selaku **penghasil bahan mentah** jang dibutuhkan oleh pasar internasional! Menjesali akibat pendjadjahan jang telah lampau itu, tiadalah sedikit djuga merubah realitet jang kita hadapi sekarang ini, jaitu Indonesia sebagai negara agraria!

Dizaman kolonial misalnja, — (kalau kita ambil setjara sewenang-wenang sadja selaku tjontoh angka² tahun 1938), maka djumlah export Indonesia ditahun tersebut seluruhnja adalah Rp. 687 djuta. Dari djumlah itu lebih dari Rp. 477 djuta berasal dari hasil pertanian dan perikanan, atau ± **68% dari export seluruhnja.**

Sampai pada sa'at ini tetap export Indonesia itu, dari bahagiannja jang terbesar terdiri dari penghasilan perusahaan² onderneming sekalipun masih dimiliki oleh bangsa asing, seperti tembakau, teh, kopi, gula, dll., disamping hasil² pertanian rakjat. Perusahaan cultures ini, sungguhpun bekerdja dengan mesin² jang merupakan paberik² raksasa (gula), tetapi bukanlah merupakan perusahaan² jang bisa disebutkan **"full-industries"**, jang mendjadi pertandaan dari sesuatu negara industri. Paberik² gula, tembakau, teh, sheets, dsb. tjuma merupakan **"industri agraria" ("agrarische industrie")**, jang menentukan watak dan sifat dari buruh jang bekerdja padanja.

Buruh jang berkerdja pada industri-agraria itu, belumlah dapat disebutkan **buruh-industri** atau **proletar**, seperti jang berkerdja di pertambangan minjak, di tambang² lainnja, di paberik² mesin, perkapalan, pelabuhan, dan pengangkutan kereta api, dsb. dsb. Djikalau buruh proletar itu hidupnja sungguh² sudah terlepas sama sekali dari ikatan tanah, serta bersamaan dengan itu dari segala adat istiadat, kebiasaan dan sifat² pertanian, adapun buruh **industri-agraria** atau **kuli-kebun (murba)**, masih merupakan kaum tani ditindjau

dari sudut kedudukan mereka dalam proses produksi masjarakat, sungguhpun kaum tani, jang tidak mempunjai tanah sendiri dan mendjadi buruh dilapangan agraria. Buruh tani jang sedemikian itu tjara² hidupnja, watak dan sifat pikirannja, adat kebiasaan pekerdjaannja, masih tetap tergantung serta dikuasai oleh so'al² dan sjarat² pertanian. Dalam hakikatnja mereka merasa dirinja masih tetap sebagai "pak tani", dan masih mempunjai tjita² jang serupa itu.

Pertanian jg. menentukan nasib rakjat.

Itulah makanja kita katakan diatas tadi, bahwa penghidupan rakjat Indonesia umumnja, termasuk djuga buruh jang berkerdja pada industri-agraria, dalam pokok serta kenjataannja, sangat tergantung dari dan sangat rapat hubungannja dengan kedudukan atau perkembangan usaha bertjotjok-tanam. Di Indonesia ini bukanlah **"industri"**, akan tetapi **"pertanian"** kita jang menentukan nasib hidup serta kemakmuran rakjatnja. Disamping atau termasuk pada pertanian itu itu, maka boleh pula disebutkan **"perikanan"** dan **"keradjinan tangan"**, jang pekerdjanja dalam hidup dan wataknja tidak djauh berbeda dari penghidupan „Pak tani", dan karena itu belumlah merupakan buruh proletar.

Persoalan kemakmuran, sebenarnja tidaklah tersembunji pada sektor perdagangan, jang mengwudjudkan pembagian (distribusi) dan bersifat mengatur (regelend), dan karena itu didalam proses ekonomi hanja bersifat secundair sadja, akan tetapi didalam pokoknja ditentukan oleh keadaan dilapangan **"produksi"**. Kemerosotan kemakmuran Indonesia sekarang ini adalah suatu pembuktian jang djelas, dimana tenaga serta energienasional kita sampai pada waktu ini hanja ditudjukan dan diperpusatkan kepada perebutan "import-export" semata-mata, dan sangat sedikit sekali dikerahkan dilapangan produksi. Buat Indonesia kita, ialah **produksi disektor agraria!**

Peranan Pak Tani jg. terpenting!

Dari pendjelasan diatas teranglah, bahwa dalam so'al mentjapai dan mempertinggi kemakmuran rakjat Indonesia umumnja, „Pak tani" didesa-desa mempunjai

paranan ekonomi jang terpenting sekali. Tanpa perbaikan kedudukan dan keadaan hidupnja dalam wilajah bertjotjok-tanam, perikanan, dan perternakan, maka tidaklah mungkin tertjapai Negara Indonesia jang makmur! Oleh sebab itu kita dari Masjumi memang dari semula tidak tergila-gila memberhalakan peranan **buruh-proletar** dalam pembangunan ekonomi Indonesia sekarang ini, sekalipun kita tidak bermaksud mau merèmèhkannja pula. Tetapi kita berpendapat jang penting harus dipentingkan, djangan sampai jang satu dianak-tirikan dari jang lain, seperti setengahnja partai² jang hanja membuta sadja kepada kepentingan dan kebutuhan kaum **proletar,** dan **golongan intelek²-an** semata-mata.

POLITIK KEMAKMURAN.

Siasat politik kemakmuran dari Masjumi ini sajang sekali tidak banjak diketahui orang, dan djuga **kurang sekali diinsjafi** mereka. Terlebih-lebih Pak tani kita dan rakjat desa lainnja, jang ikut bertjotjok-tanam masih kurang insjaf dan sadar apa sebab Masjumi mati²-an berdjuang dilapangan pertanian! Mereka kurang tahu, bahwa kedudukan mereka sebenarnja dalam lingkungan Masjumi, bahwa perbaikan nasib Pak tani didesa-desa itu bisa ditjapai dengan memperkuat dan menjokong perdjuangan partai Masjumi. Hal dan soal ini harus hendaknja lebih radjin serta lebih giat kita djelaskan kepada para petani² didesa-desa itu, sehingga mendjadi kejakinan mereka jang dalam.

Orang² jang menamakan dirinja **"marxisten"**, seperti misalnja kaum **komunis** dan **marhaenis,** lebih memusatkan perhatian mereka kepada soal **"industrialisasi Indonesia"**, jang didjadikan berhala pelahir kemakmuran. Mereka hendak melaksanakan pembangunan industri di Indonesia kita dengan tempo jang setjepat-tjepatnja, tanpa memperhitungkan atau memperdulikan sjarat² objektip jang ada, seakan-akan soal industrialisasi tersebut hendak diforceer. Kita dari Masjumi memang dapat memahamkan, dan djuga mempunjai kejakinan sendiri, bahwa perkembangan agraria itu lama-kelamaan pasti akan menimbulkan kebutuhan² industrialisasi. Negeri-negeri Inggeris, Djerman, Prantjis, dan lain² negara industri jang terkemuka sekarang ini, tadinja djuga adalah negara² agraria djuga. Akan

tetapi pertumbuhannja dari negara agraria mendjadi negara industri adalah suatu proses, jang berabad-abad, suatu proses perkembangan ekonomi jang **memakan waktu jang agak lama.** Oleh sebab itu, sekalipun kita djuga mempunjai kejakinan, bahwa Indonesia kita perlu **di-industrialisir,** tetapi ini tidak bererti bahwa kita berpendapat bahwa proses tersebut akan dapat **diforceer setjara sewenang-wenang,** menurut kehendak kita sendiri. Jang mendjadi so'al bukanlah **pro** atau **anti** industrialisasi negara kita, akan tetapi penentuan **tempo** dari industrialisasi jang dimaksudkan. Pertumbuhan masjarakat itu berlaku menurut sjarat² jang tertentu, lagipun tergantung pada sjarat² jang dilahirkannja sendiri. Segala pertumbuhan mempunjai dinamikanja sendiri². Seorang baji harus melalui tempo kandungan ibunja sembilan bulan. Kewadijban dan pertolongan seorang dokter hanja melantjarkan dan mempermudah penderitaan bersalin sadja! Akan tetapi kandungan jang baru lima atau enam bulan belum dapat melahirkan baji jang sempurna, sungguhpun dengan pertolongan ahli dokter jang luar-biasa. Ini suatu realitet hidup jang harus dipikirkan.

Djanganlah berbuat kesalahan seperti di Rusia!

Di Rusia, Pemerintah Sovjet, dibawah pimpinan **Stalin** djuga telah memforceer pembangunan industrialisasi dengan segala kekedjaman dan paksaan. Pemberontakan kaum tani, jang dialami oleh Pemerintah komunis Rus, sekalipun ditekan dengan darah berdjutaan petani² Rus, tjukup djelas menundjukkan akibat dari sesuatu politik, jang mengorbankan kepentingan petani kepada kebutuhan proletar. Krisis jang berkali-kali dihadapi oleh Pemerintah Sovjet, dalam hakikatnja tidak lain dari krisis² jang ditimbulkan oleh so'al² agraria itu. Bertahun-tahun politik **"koletivisasi"** masih terus ditentang dan ditolak oleh sifat² **"individualisme"** kaum tani Rus sendiri. Pembunuhan dan penjembelihan petani², jang sampai berdjutaan djumlahnja itu, jang merupakan **halaman hitam** dalam sedjarah perdjuangan **komunis Rus,** hendaklah kita djadikan peringatan.

"Persekutuan kaum proletar dan kaum tani", jang didjadikan sembojan oleh kaum komunis untuk dikibar-kibarkan kemuka petani² kita, dalam prakteknja tidak lain dari pada **tipu-muslihat** untuk mendjadikan kaum tani kita **kuda peladjang bukit**, untuk mempergunakan petani-petani kita, jang masih berpegang kepada „hak milik pribadi," **kuda² penarik kepentingan kaum proletar**, untuk didjadikan **landasan kekuasaan** buruh proletar!, jang dinamakan mereka **"Diktatur Proletar"** itu.

Oleh sebab itu, pada masa dewasa ini dan pada tingkatan ekonomi agraria kita di Indonesia sekarang ini, kita dari Masjumi tidak tergila-gila pada tjita² dan saran **"kolektivisasi dari pertanian"** kita jang didasarkan kepada "milik bersama" ("kolektief bezit"), seperti jang ditondjol-tondjolkan oleh kaum "marxisten" itu. Dalam tingkatan ekonomi Indonesia seperti sekarang ini, kita harus lebih mengutamakan **"co-öperatie"**, jang bererti "kerdja sama" atas dasar **"milik pribadi" (privaat bezit)**.

Perbaiki dan pertinggilah dahulu kemakmuran kaum Tani!

Industrialisasi dan kolektivisasi, jang belum pada waktunja, tidak sadja akan merugikan perkembangan pertanian kita sebagai semestinja, sesuai dengan watak dan sifat "Pak tani" Indonesia, akan tetapi, — mengingat kekurangan pengalaman dan ketjakapan rakjat kita dalam perso'alan itu, — pasti akan melahirkan kerealitet hidup, jang sebesar gadjah ini, jang sebetulnja memperbaiki dan mempertinggi kemakmuran kaum tani kita atas dasar² dan sjarat² objektip jang ada, menurut pertumbuhan jang bertingkat-tingkat dan geleidelijk!

Kebanjakan dari kaum intelek² nasionalis di Indonesia ini, tidak memperhatikan atau tidak mau melihat realitet hidup, jang sebesar gadjah ini, jang sebetulnja mudah dilihat oleh segala logika jang sehat. Kaum intelek bangsa kita terlampau banjak menengadah ke langit merenung bintang jang tinggi berkilau-kilauan, sehingga tidak lagi melihat lobang² jang ditempuhnja, jang bisa menarungkan mereka dalam perdjalanan.

Oleh karena itu mereka kurang mementingkan sekolah² jang lebih sederhana, sekolah² dan peladjaran jang mestinja lebih mengutamakan **„Pengetahuan praktis"** tentang perkerdjaan dan persoalan² agraria di Indonesia. Rakjat Indonesia dalam pokok dan prakteknja lebih membutuhkan pengetahuan vak jang praktis (**"praktische vakkennis"**) daripada **"theoretische wetenschappen"** jang muluk².

NASIONALISASI.

Orang² Indonesia, jang pada umumnja gemar sekali menepuk dada sebagai **tenaga² progresip,** jang sering mempergunakan nama **patriot 100%** untuk menundjukkan sifat² **"super-nasionalis"** mereka, berkali-kali tampil kemuka dengan melambai-lambaikan tuntutan **nasionalisasi,** jang hendak dipaksakan, guna mentjapai kemakmuran Indonesia, jang diingini itu. Perusahaan² bangsa asing, jang sehat dan menguntungkan produksi masjarakat Indonesia, berkat pimpinan jang teratur dan berpengalaman lama, lantas hendak dioper, hendak ditjaplok didjadikan milik sendiri. Kalau pengoperan tersebut dilakukan dengan modal partikulir dan kekajaan sendiri, ini tidak akan merugikan masjarakat dan negara, dan tidaklah perlu kita djadikan perso'alan politik. Akan tetapi didalam prakteknja pengoperan itu dilakukan dengan **uang negara,** ertinja uang keringat dari rakjat tani, jang sesudah pengoperan itu lantas diserahkan atau disuruh pimpin kepada orang² jang sama sekali tidak mempunjai keahlian atau pengalaman didalam soal-soal perusahaan jang bersangkutan.

Walhasil?

Perusahaan jang dinasionalisir mendjadi kotjar-katjir, produksi mendjadi mundur, uang habis diboroskan setjara berfoja-foja, sebab memang karena tidak uang atau modal kepunjaan sendiri. Siapa achir²-nja jang menanggung rugi dari politik avonturir, jang sedemikian itu? **Kas Negara,** ertinja uang jang dikumpulkan dari belasting rakjat jang berkerdja.

Kegagalan nasionalisasi menjebabkan kemunduran produksi.

Kegagalan dan kebangrutan politik **nasionalisasi²-an,** jang tidak dilakukan setjara bidjaksana itu, dapat ter-

bukti dan dibuktikan oleh kemunduran produksi dari agricultuur Indonesia umumnja. Kita djanganlah melupakan, bahwa perusahan² raksasa bangsa asing, jang tempo² sangat bersalutan tehnik dan organisasinja, seperti minjak, gula, pertambangan dll. itu, membutuhkan tenaga² jang tjakap, jang mempunjai pengalaman lama dalam perusahaan jang berkenaan, disamping pengetahuan dan keahlian jang tertentu dalam perso'alan jang bersangkutan. Kita kebanjakan kali terlampau angkuh dan terlampau "**zelfgenoegzaam**" untuk mengakui kenjataan jang dapat dibuktikan, bahwa ketjakapan, keahlian, pengalaman dan pengetahuan vak, jang diperlukan itu, belum kita miliki semestinja, dan memanglah belum sanggup kita adakan dalam praktekn ja pada masa dewasa ini.

Investasi modal baru djadi tertegun karena ragu².

Satu dengan lain menjebabkan perusahaan² bangsa asing di Indonesia mendjadi ragu-ragu, untuk memperbaiki atau meluaskan produksi mereka. Investasi modal baru dari pihak bangsa asing terhenti, sedangkan bangsa kita sendiri belum mempunjai kekajaan tjukup untuk menginvestir kapital seperlunja. Bukan sadja investasi baru mendjadi tertegun, akan tetapi malahan modal jang sudah tertanam lama di Indonesia ini, diperkurang serta dipindahkan ke negeri-negeri lain, seperti misalnja modal Belanda jang pada diangkut ke Abisinia dan Amerika-Selatan, dimana mereka merasa lebih tidak terantjam dan lebih aman dari pada di Indonesia. Djikalau ini kita tamparkan kedepan, sebagai suatu kenjataan, maka kaum nasionalistis- marhaenis oleh tekanan pihak "marxisten setengah mateng" lantas mendjerit-djerit, bahwa kita adalah comprador² dan matador² pembela kepentingan imperialis di Indonesia. Sudah tentu kita tidak berkeberatan djikalau imperialis asing angkat kaki dari Indonesia ini, djikalau bangsa asing mengambil kembali modalnja dari Indonesia kita, asal sadja kita mempunjai modal dan ketjakapan sendiri untuk menggantikan mereka pada masa dewasa ini. Dimana rakjat Indonesia pada waktu ini belum mempunjai kapital tjukup untuk keperluan investasi guna memperluas dan memperbaiki ekonomi

pertanian kita, maka mengusir modal jang ada disini, dan mentjegah pemasukan modal baru atas sjarat² jang kita tentukan, sama ertinja dengan melakukan harakiri ekonomi umumnja, dan mentjekek leher kaum tani Indonesia chususnja, jang semangkin hari semangkin banjak membutuhkan lapangan kerdja. Beginilah matjam **demagogie komunis,** jang menondjol-nondjolkan dirinja pembela² kepentingan kaum tani!

Akibat dari industrialisasi setjara sembrono.

Seperti telah kita katakan diatas tadi, bahwa so'al **mengindustrialisasi Indonesia** itu **setjara technis dan financieel-ekonomis** bukanlah suatu so'al jang mudah, jang dapat diselesaikan ibarat orang hendak buang air kekali sadja. Djustru karena kita sementara ini berada dalam keadaan serba kurang. Disamping kesulitan² technis dan financieel-ekonomis, jang mempunjai akibat² jang kurang menguntungkan kepada produksi masjarakat Indonesia, so'al industrialisasi tersebut djuga mempunjai sudut sosial-ekonomisnja. Mekanisasi aparat produksi kita setjara tiba², setjara sembrono dan diforceer, setjara berlebih-lebihan diburu-buru melantjarkannja, maka hal itu pasti akan automatis menimbulkan **kelebihan buruh** (**"arbeidderssurplus"**) dari rakjat Indonesia sendiri, selaku akibat dari pemakaian mesin² raksasa, jang menggantikan buruh tangan. Ini akan bererti pengluasan pengangguran dari rakjat pertanian Indonesia, jang pasti tidak mungkin dapat di **absorbeer** lagi oleh wilajah **agraria,** jang kita abaikan itu. Sekarang sadja kita sudah mempunjai penggnguran, jang tidak kurang djumlahnja dari 10 djuta petani, atau lebih dari 12½ % dari djumlah tjatjah djiwa di Indonesia. Dan apabila kita setjara membuta sadja mendjalankan mekanisasi dilapangan industri, maka pasti banjak buruh kita jang belum terpeladjar itu akan dilemparkan keluar pagar produksi masjarakat, jang bukan sedikit bisa menambah djumlah **pengangguran di Indonesia,** jang tekanan **sosial-ekonomisnja** kurang dipikirkan orang masak².

Politik **industrialisasi** dan **nasionalisasi,** jang begitu gemar digembar-gemborkan orang, se-akan² itulah jang

mendjadi anak kuntji pembuka pintu sjorga di dunia ini, ibarat mantra adjaib Ali Baba, jang dengan do'anja "pat-gulipat" dapat membukakan pintu goa dari empat puluh penjamun jang terkenal itu, politik radikal²-an sematjam itu, jang tidak didjalankan dengan bidjaksana serta tanggung-djawab jang insjaf, pasti akan berakibat laksana sendjata makan tuan. Hasilnja akan lebih buruk dan lebih merugikan dari apa jang dimaksudkan.

SO'AL² AGRARIA HARUS MENDAPAT PREFERENTIE.

Pendek kata, apabila kita setjara seksama dan mendalam mau menganalisa faktor² kemasjarakatan Indonesia serta perkembangannja pada masa dewasa ini, maka djelaslah bahwa dalam suasana dan **phase pembangunan pertama** ini, kita harus mulai berusaha dengan pangkal jang ada pada kita sendiri, jaitu dengan **lebih dahulu memperbaiki dan memadjukan pertanian Indonesia**, ertinja mengusahakan se-giat²nja agar proses produksi dilapangan agraria diperlantjar, dipermudah serta disempurnakan! Dengan djalan ini kita setjara riil dan praktis mengakui kaum tani sebagai **faktor jang terpenting** dan **faktor pokok** didalam pembangunan ekonomi nasional kita, faktor² jang sesungguhnja bisa mendjamin dan memperkuat stabilisasi Negara dan masjarakat Indonesia.

Mengakui bahwa kaum tani itu merupakan suatu faktor penting dalam pembangunan ekonomi dan masjarakat Indonesia, serta oleh karena itulah mendjadi faktor penting dalam politik nasional, jang hendak mentjapai keadaan **ekonomi jang stabiel**, bererti pula kita harus setjara praktis dan dengan perbuatan melindungi kaum tani dari tekanan² dan gentjetan, jang menjukarkan perkembangannja pertanian jang sehat didesa-desa itu. Maupun jang merupakan tekanan ekonomi ataupun jang dirasai sebagai gentjetan moreel!

Oleh sebab itu dimana mungkin kita harus memberikan sokongan materieel kepada kaum tani jang melarat itu untuk meringankan usaha² mereka, disamping membantu mereka setjara moreel. Inilah jang didjadikan **dasar dan tudjuan dari politik agraria partai Masjumi.**

BANTUAN MATERIEEL, JAITU MEMBERIKAN TANAH.

Seperti sama² diketahui, adapun so'al pertanian itu memanglah tidak dapat dilepaskan dari **so'al tanah.** Tanpa ada tanah, maka usaha pertanian tidaklah dapat dilantjarkan! Djikalau pengluasan industri dan pertambangan, djikalau tarap produktivitet dari perusahaan² tersebut tergantung pada kemungkinan² investatie modal, jang merupakan mesin² serta alat-perkakas lainnja ("**kapitaalsintensieve bedrijven**"), pertumbuhan produksi agraria terutama sekali dikuasai oleh luasan tanah, jang mungkin dikerdjakannja. Berlainan halnja dengan keadaan alat-produksi dilapangan industri, jang setjara teoretis bersifat **tidak terbatas** (ongelimiteerd), akan tetapi **luas tanah itu bersifat terbatas sekali,** ertinja orang tidak dapat mengluaskan **areaal-tanaman (plant-areaal)** itu semau-maunja, sekalipun orang mempunjai modal banjak, untuk bisa di-investeer kedalam perusahaan pertanian jang bersangkutan. Selain dari pada itu sifat perusahaan pertanian itu **konservatip,** ertinja proses penglebaran areaal-tanaman tersebut tidak bisa berlangsung tjepat, begitu pula kelaziman kerdja dilapangan pertanian itu tidak mudah dirubah sekali gus!

Dari keterangan² jang kita uraikan diatas tadi, dapatlah diambil kesimpulan tentang sifat² perusahaan pertanian itu umumnja, dan tentang sifat pertanian Indonesia chususnja, jang bersifat konservatip dan terbatas itu. Seorang tani tidak dapat memperluas perusahaannja dan mempertinggi produksinja, tanpa mendapat tanah jang bisa dikerdjakannja.

Transmigrasi sbg. salah satu djalan keluar.

Mengatasi kesulitan² tanah diatas dalam pokoknja ialah usaha Pemerintah membuka hutan² dan tanah² baru untuk kebutuhan kaum tani, jang hendak dibantu itu. Di daerah Djawa ini memang tidaklah begitu mudah usaha ini dapat direalisir, berhubungan dengan luasan tanah jang terbatas itu. Penglebaran areaal tanaman sudah sampai meliwati pinggang² gunung, dan hutan² pun sudah hampir habis. Maka oleh sebab itu buat

daerah Djawa hanjalah so'al **transmigrasi** jang akan bisa membukakan djalan keluar buat kaum tani kita. Penglaksanaan **transmigrasi** ini perlu sekali mendapat perhatian istimewa dari pihak Pemerintah, karena ini adalah suatu djalan jang mengurangkan **tekanan ekonomi kolektip** terhadap kaum tani didesa-desa. Patut disesalkan bahwa dibawah pimpinan Kabinet-Ali so'al transmigrasi itu tidak atau kurang mendapat perhatian jang semestinja. Transmigrasi, jang sebetulnja harus dilakukan setjara besar²-an, dilaksanakan sedjumput demi sedjumput ibarat orang memilih padi. Untuk biaja transmigrasi ini, Pemerintah-Ali menutup puranja; untuk penglaksanaan "industrialisasi" dan "nasionalisasi" Kabinet-PNI dkk. bersedia membandjirkan uang negara kita.

Transmigrasi bukanlah satu²-nja djalan buat menolong Pak tani kita. Dimana kemungkinan **pembukaan tanah² baru,** sebagai sumber² kesempatan berkerdja bagi para petani kita, di Djawa ini agak sedikit sulit, maka haruslah kita berusaha agar kapasitet produksi agraria itu dengan djalan lain dapat diperbaiki dan dinaikkan!

Bantuan kolektip utk. menjempurnakan sistim perairan.

Jang pertama kita harus memberikan bantuan technis kepada Pak tani didesa-desa, jang berupa **bantuan kolektip,** jaitu bantuan bersama untuk bersama-sama, seperti memperbaiki dan menjempurnakan sistim perairan. So'al perairan ini sangat penting ertinja bagi pertanian kita, bukan sadja untuk mendjamin sawah² itu djangan sampai kekurangan air, djuga dimusim kemarau, tetapi disamping itu guna menghindarkan bahaja² bandjir dimusim hudjan, jang sering memusnahkan tanam-tanaman dalam geloranja.

Bagaimana Pak Tani bisa mendapatkan alat² pertanian dg. mudah.

Agar Pak tani kita bisa lebih intensief mengerdjakan tanah dan ladang mereka, guna mempertinggi produk-

sinja, maka haruslah mereka dengan segala ichtiar dibantu buat mendapat alat² pertanian jang lebih baik dan sempurna, perkakas² pertanian jang lebih praktis dan mudah dipergunakan, seperti luku² mesin jang ketjil², kintjir² motor jang sederhana, pompa² mesin air dsb. Djadi bukanlah kita lantas menghamburhamburkan uang untuk membeli alat² besar, seperti traktor² raksasa, kattepiller jang besar² jang achir²-nja belum bisa dapat dipergunakan oleh Pak tani kita setjara praktis dan effectief berhubungan dengan tingkatan ketjerdasan technis dari kaum tani Indonesia dan keadaan tempat. Mengingat kepada kemiskinan rakjat tani Indonesia, jang pasti tidak akan sanggup, sekurang-kurangnja tidak akan mudah sanggup membeli alat² produksi jang baik dan praktis itu, maka kita dan Pemerintah haruslah bersama-sama berusaha agar perkakas pertanian tersebut dapat diperoleh dengan djalan jang mudah oleh mereka, maupun didjual kepada Pak tani dengan harga jang serendah-rendahnja, ataupun setjara penjitjilan menurut tenaga-pembajar mereka. Mesin² pertanian jang sederhana, jang misalnja dapat dipergunakan oleh beberapa orang petani setjara berganti-ganti, seperti luku² ketjil, dll. itu maka perlu barang² jang sedemikian dibelikan dengan djalan **gotong-rojong (co-operatie)**, dari petani² setempat: Untuk membantu kaum tani memperbaiki tjara² kerdja dalam lapangan pertanian, kita harus lebih memperhatikan dan lebih giat menjokong perkembangan **koperasi² tani** didaerah² itu, jang banjak akan menguntungkan Pak tani kita. **Koperasi tani haruslah didjadikan kubu² pertahanan ekonomi rakjat didesa-desa.** Ini harus oleh partai kita didjadikan tugas-utama, karena disinilah tersimpul kekuatan Masjumi dihari depan. **Koperasi² tani inilah jang akan menggabungkan kaum tani pada perdjuangan kita, dalam menuntut perbaikan nasib dan mentjapai kemakmuran kaum tani.**

Pemerintah harus menjediakan pupuk.

Disamping pertanian kita membutuhkan alat-perkakas jang lebih baik dan praktis untuk bisa mempertinggi produksinja, disamping Pak tani memerlukan pengluasan bidang tinaman (areaals uitbreiding), maka Pemerintah hendaknja berusaha pula untuk mem-

bikin tanah² sawah dan ladang itu lebih subur setjara technis dan chemis ("intensieve grondbewerking en kunstmatige bemesting). Dimana tanah² sawah itu sudah "letih" dan "lesu", maka Pemerintah perlu sekali menjediakan pupuk (meststoffen), jang bisa didapat oleh Pak tani dengan harga jang semurah-murahnja, andai kata tidak dapat diberikan setjara gratis sadja. Bagaimana pentingnja so'al pupuk ini bagi produksi pertanian kita, dapat diundjukkan dari bukti² penjelidikan resmi. Menurut laporan dari Propinsi Djawa Tengah misalnja, maka hasil padi ditahun 1955 didaerah itu mengalami kemunduran sebanjak 200.000 ton, dibandingkan dengan angka² tahun jang lalu. **„Kemunduran produksi tersebut, — demikian bunji laporan itu, — disebabkan karena tidak adanja pupuk,** antara lain pupuk DS dan ZA, jang didatangkan dari luar negeri. Sekali gus kemunduran tersebut menundjukkan hasil² dari kebidjaksanaan Kabinet-Ali-Arifin, jang kurang memperhatikan perkembangan pertanian kita.

PEMBAHAGIAN TANAH KEPADA KAUM TANI.

Diatas telah kita djelaskan, betapa kaum tani itu sangat sekali membutuhkan tanah. Tanpa tanah untuk bersawah berladang, mereka pasti tidak akan dapat bekerdja. Di desa², terutama sekali di Djawa sini, beratusan ribu kaum tani kita, tidak ada mempunjai tanah untuk dapat dikerdjakan. Dengan demikian, mereka terpaksa menjewakan diri kepada tuan²-tanah agung, sebagai buruh tani, atau kuli-tanah. Hidup golongan petani² jang sematjam ini umumnja lebih lagi tergentjet, dan lebih melarat dari kaum tani jang masih mempunjai setjamping sawah atau ladang.

Kehilangan dan kesempatan tanah sawah, lebih² di daerah Djawa sini, adalah sumber² paksaan, jang menjebabkan kaum tani kita terpaksa meninggalkan kampung dan halaman untuk merantau ke lain tempat, dimana biasanja kota² besar itu seringkali mendjadi pusat penarik. Umumnja mereka tidak mempunjai perbekalan pengetahuan jang tjukup untuk menghadapi hidup dikota-kota itu, jang lebih sempit dan ganas, penuh dengan bermatjam-matjam bahaja dan antjaman. Petani² jang menurun kekota-kota itu, bukanlah sadja mendjadi perso'alan sosial baru bagi kota² jang dihinggapi mereka, tetapi bagi petani² itu sendiri perpindahan itu

bererti suatu desakan dan pertjobaan baru, jang djarang berachir dengan perbaikan nasib jang sebenarnja. Mereka terlepas dari kampung-halaman itu, bererti terlepas dari segala ikatan serta hubungan kirabat kampung, terlepas dari genggaman adat-istiadat, kesetiawan, dan kebiasaan kekeluargaan desa, untuk luntang-lantung mengelana dikota-kota, terlantar kiankemari ditengah-tengah segara pergaulan asing, jang lazimnja tidak mengenal setiawan dan baso-basi, tidak mengenal dermawan dan kasihan seperti biasanja di-desa².

Keruntuhan achlak kaum tani.

Keadaan jang sedemikian itu bagi Pak tani jang pergi merantau kesana, bukanlah sadja merendahkan moreel dan deradjat mereka mendjadi „kuli djalan", mendjadi "**murba jang terendah**" di tempat² jang baru dimasuki mereka, akan tetapi didalam prakteknja **perpindahan Pak tani kekota itu selain dari merupakan sumber² kemelaratan materieel, djuga mendjadi sebab kerusakan achlaknja**, jang tak boleh kita abaikan. (pertualangan dipinggir djalan, pentjurian, pelatjuran, dsb. dsb.)

Mengingat dan memikirkan segala bahaja² ini, menjebabkan kita harus berusaha **sedapat mungkin** menahan atau mengurangi perkembangan **perpindahan dari desa ke kota** itu, jang sangat menggelisahkan. Kita harus setjara sungguh² berichtiar, agar supaja penimbunan dan perkampungan manusia di kota²-pusat itu sedapat-dapatnja dihindari dan diperketjil. Itulah makanja kita terpaksa lebih menumpahkan perhatian dan tenaga kita kepada menjelesaikan kesulitan² agraria di desa² itu, lebih giat berichtiar mempergunakan kemungkinan² potensieel jang ada disana. Djustru dalam so'al inilah Kabinet-Ali menundjukkan kegagalan, jang terbukti, sebab politik marhaenis itu, atas desakan dan tekanan paham² PKI, terlampau sekali dititik-beratkan kepada so'al² buruh proletar, jang belum seberapa banjaknja di Indonesia kita sekarang ini.

Berikanlah tanah kepada Pak Tani!

Berhubungan dengan segala-galanja itu, maka kita

dari Masjumi menuntut supaja didjadikan tugas politik Pemerintah, sedapat-dapatnja **memberikan tanah²** kepada Pak tani di desa² itu. Diatas telah kita katakan, bahwa ini dapat ditjapai dengan pembukaan tanah² baru, pembukaan belukar² setjara berketjil-ketjil atau setjara besar-besaran! Dimana kemungkinan jang sedemikian itu tidak ada atau belum mengizinkan, seperti misalnja di Djawa ini, maka djalan lain jang harus ditempuh Pemerintah, ijalah mendapatkan tanah dengan **membeli-paksa ("onteigening")**.

Tanah² jang luas melebih-lebihi, jang mendjadi milik perseorangan, jang terkenal sebagai **"particuliere landerijen"**, banjak jang dipergunakan oleh sipemilik tidak seperti semestinja, dan kerap kali pula sangat merugikan dunia agraria kita. Kedudukan tanah² partikulir itu sudah sangat sekali menjempitkan penghidupan kaum tani disekitarnja, sehingga akibatnja menimbulkan so'al² keburukan sosial dalam lingkungan penduduknja. Tanah-tanah, jang dibeli-paksa itu, jang mendjadi milik Negara kembali atas penggantian kerugian jang sepantasnja kepada jang empunjanja, **dapatlah dibagi-bagikan kepada rakjat petani setempat, jang membutuhkannja**, maupun dengan djalan gratis, ataupun setjara pendjualan menjitjil. Dengan tjara demikian kita mentjegah, setidak-tidaknja menahan para petani desa itu berdujun-dujun membandjiri kota². Dengan demikianlah dapatlah kita mengikatkan kaum tani itu pada tradisi dan kebiasaan hidup di alam pertanian, jang lebih terdjamin dan karena itu lebih stabiel.

Apakah kita harus mendjalankan politik "onteigening" itu setjara membabi-buta? Tanpa memperhatikan sjarat² jang ada? Apakah kita harus meng-onteigening segala apa jang kita temui, asal sadja tanah itu dimiliki bangsa asing? Sudah tentu tidak! Jang kita maksudkan, ijalah apabila tanah² itu tidak lagi menguntungkan kepada produksi Indonesia umumnja. Hak² **erfpacht** atau **konsesi**, jang ternjata tidak dipergunakan oleh sipemegang hak setjara semestinja, atau kalau tanah² jang bersangkutan dibiarkan kosong sadja, sehingga merugikan produksi pertanian kita, maka dalam hal dan keadaan jang sematjam itu **haruslah hak² kolonial itu ditjabut kembali**, dan luasan tanah jang

bersangkutan itu, dibagikan kepada rakjat petani untuk dapat dikerdjakan setjara produktip jang efficient!

Kaum tani jg. di-anak-tirikan oleh Kabinet Ali!

Kita telah berkali-kali menundjukkan kegagalan dan kebangkrutan beleid Kabinet-Ali dalam bermatjam-matjam lapangan ekonomi. Didalam so'al memperbaiki sjarat² produksi pertanian kita, didalam so'al membantu kaum tani dengan pemberian tanah², jang begitu sangat dibutuhkan mereka, boleh dikatakan Pemerintah-Ali-Wongso adalah memperlihatkan pasipitet jang istimewa. Tidaklah diherankan kalau djustru kaum tani di desa² sangat ketjewa terhadap pimpinan Kabinet-Ali-Wongso itu. Untuk meng-onteigening tanah² agraria jang diperlukan, kaum marxisten dan marhaenisten selalu bersifat lesu, akan tetapi untuk mengnasionalisasi hotel² besar, pertjetakan², perbengkelan² raksasa, perusahaan minjak, dsb., jang pada pokoknja tidak berhubungan rapat dengan kepentingan kaum tani desa, mereka selalu menjediakan uang Negara berdjuta-djutaan. Disini kita lihat djelas, betapa kepentingan kaum tani kita dianak-tirikan, diperbandingkan dengan kegiatan- kesibukan, serta kemurahan Kabinet-Ali menjelesaikan kepentingan buruh-kota dan buruh-pabrik.

Propaganda Sobsi cs. jang menjesatkan.

Lihatlah bagaimana besar "tolerantie" Kabinet-Ali terhadap aksi² serikat buruh SOBSI, jang sebentar demi sebentar mengandjurkan dan melakukan pemogokan, jang merugikan sekali kepada produksi masjarakat Indonesia, seringkali atas alasan jang sungguh² ditjari-tjari. Terhadap aksi² subversief, jang sedemikian itu Kabinet-Ali tidak berani bertindak tegas. Serikat² buruh jang dikuasai oleh Sobsi-PKI-PNI tidak pernah mau mengadjar buruh-anggota mereka, supaja lebih giat, lebih efficient serta lebih berdisiplin bekerdja. Agitasi & propaganda mereka, jang tidak penat² dan djemu²-nja menondjol-nondjolkan kemak-

muran di Rusia, menundjukkan baik nasibnja buruh-proletar Sovjet-Uni, jang semangkin hari semangkin meningkat tinggi katanja, rupanja dalam keradjinan dan kesibukan mengotjeh terlupa mentjeritakan kepada anggota² Serikat Buruh jang dikuasainja, bahwa disana buruh itu dididik berkerdja keras dan efficient, diharuskan berkerdja berdisiplin besi. Saboteurs, koruptors, spekulan dan parasitisme digandjari dengan hukuman tembak! Mereka, kaum "marxisten" dan "marhaenisten" di Indonesia kita tidak mendidik buruh untuk mempertinggi prestasi kerdja, tidak membimbing kaum buruh itu kearah **„kerukunan dan ketentraman berkerdja"**, tetapi djustru untuk melakukan tuntutan² semata-mata, jang di-iringi dengan pemogokan dan antjaman² seperlunja, jang akibatnja tidak lain dari mengatjau dan melumpuhkan produksi masjarakat kita. Politik kaum "marxisten", jang ditiru-tiru oleh "Front Marhaenis" setjara malu²-kutjing, memetjah belah **pergempalan tenaga nasional** dengan melantjarkan sembojan² **"perdjuangan kelas"!**

Politik berat sebelah jg. menimbulkan kemelaratan.

Kebidjaksanaan pimpinan Kabinet-Ali, dengan sokongan dari, dan oleh karena itu dibawah pengaruh politik PKI, mengabaikan dalam prakteknja nasib kaum tani dilapangan agraria mengabaikan kepentingan perkembangan disekitar produksi, dan disamping itu membukakan kesempatan penuh bagi setengah kaum intelek²-an serta anasir² bendalu dagang untuk berkorupsi setjara besar²-an, menimbun harta kekajaan jang tak halal bergunung-gunung, atas penderitaan Pak tani didesa-desa. Perlukah diherankan lagi, apa sebab **politik berat sebelah** ("eenzijdige politik) dari Kabinet-Ali menimbulkan kemelaratan dan kelaparan dikalangan kaum tani desa?

Kita dari Masjumi tidak putus²-nja membelokkan minat Pemerintah kearah nasib Pak tani, jang melarat itu. Kita dari Masjumi selalu bergiat menjusun organisasi² pertanian didesa-desa jang berguna sebagai **sendjata** atau **aparat-perdjuangan** dari kepentingan kaum tani. Harus di-insjafi, terlebih-lebih oleh Pak tani di desa-desa sendiri, bahwa kita tak mungkin mendu-

kung perdjuangan kita, andai kata kita mempunjai alat dan aparat-perdjuangan. Ribuan petani jang hanja simpang-siur rondong kesini rondang kesana ditengah padang, tidak sedikitpun mengandung kekuatan jang dapat ditudjukan. Keadaannja tak akan lebih baik atau lebih buruk dari sekelompok biri², jang setjara tak insjaf digiring orang kepenjembelihan!

Organisasi agraria djanganlah di-titik-beratkan kepada ideologi dan politik!

Djikalau kaum buruh di kota² memerlukan **serikat sekerdja** untuk merealisir tuntutan² mereka, begitulah pula kaum tani di desa² itu membutuhkan organisasi pertanian, jang mengikat masing² anggotanja karena kepentingan ekonomi jang sama dan bersama. Organisasi pertanian ini tidak lain dari pada **koperasi² agraria,** jang mempunjai bentuk dan lapangan perkerdjaan jang berdjenisan. Sarikat² tani jang melulu bersifat politik, tiadalah tjukup dan mentjukupi buat didjadikan alat-perdjuangan kaum tani. Titik-berat dari organisasi agraria harus ditekankan kepada funksi ekonomi dan tidaklah kepada ideologie dan politik. Oleh sebab itu koperasi² pertanian itu penting dan effectief sekali untuk perdjuangan kaum tani didesa-desa.

Inilah sebabnja jang konkrit, makanja partai Masjumi selalu siap-sedia menjokong segala usaha² dan tindakan kaum tani kearah pembangunan koperasi² dengan **tidak memandang kepartaian dan ideologie** asal sadja usaha² dan asal jang dimaksudkan itu ditudjukan kepada keuntungan pertanian serta perbaikan nasib Pak tani.

Masjumi sebagai pembela kaum tani.

Dimana Masjumi tampil kemuka selaku pembela kepentingan kaum tani didaerah-daerah, maka kita oleh Kabinet-Ali beserta partai-partai jang mendukungnja dituduh se-olah² kita tjuma hendak mengatjau semata-mata, se-olah² kita dari Masjumi hendak menerbitkan onar, hendak **"beroposisi sebab oposisi sadja"** — katanja, atau karena kita dari Masjumi hendak mempergunakan keketjewaan dan kesulitan² Pak tani itu, sebagai suatu kesempatan baik untuk **"menggu-**

lingkan **kabinet-Ali-Wongso"** belaka. Tidaklah barangkali terpelang dalam pikiran mereka, bahasa buat kita dari Masjumi, tidaklah penting siapa atau partai apa sebetulnja jang memegangkan pemerintahan kita, asal sadja kebidjaksanaan politik kabinet itu tidak mengabaikan kepentingan² pertanian kita, tidak membelakangkan kebutuhan² kaum tani didesa-desa itu. Kita tidak mendjalankan oposisi semata-mata hendak **guling-menggulingkan kabinet** sadja, andai kata ternjata bahwa politik kabinet kita itu benar² bersifat positip untuk memakmuran rakjat, untuk menentramkan masjarakat jang gelisah dan morat-marit sekarang ini. Djikalau sesungguhnja Kabinet-Ali lebih memikirkan dan lebih mementingkan nasib rakjat Indonesia umumnja, serta nasib kaum tani didesa-desa chususnja, — tidak **dengan setjara lisan dan tulisan sadja,** tetapi sungguh² **dengan kenjataan perbuatan,** maka kita dari Masjumi malahan akan berderet digaris paling depan untuk menjokong politik Kabinet-Ali itu. Sajang ini tidak dapat mendjadi sedemikian. Hasil² dan akibat dari kebidjaksanaan Kabinet-Ali itu sampai demikian djeleknja dialami rakjat kita seluruhnja, keburukan sepak-terdjang politik Kabinet-Ali itu sungguh demikian menjolok mata, sehingga pembuktian²nja tidak perlu diulangi lagi dalam uraian ini. Rakjat melarat didesa dan dikota tjukup dapat merasakannja sendiri dari pengalaman sehari-hari!

ANARCHIE ATAU PENGHIDUPAN TERATUR?

Diatas telah dipaparkan pandjang-lebar, betapa pentingnja so'al tanah itu bagi kaum tani kita, terutama sekali dalam hal memberikan hak² tanah kepada mereka. Supaja djangan menimbulkan salah paham, perlu sedikit ditegaskan disini, bahwa sekalipun Masjumi mengehendaki, sertapun malahan **menuntut keras akan pembahagian tanah² pada rakjat tani kita,** ini tidak berarti bahwa kita akan siap-sedia pula mengandjurkan perbuatan² jang melanggar hak-hukum jang ada. Masjumi menghendaki tindakan jang **teratur dan diatur,** tidaklah sepak-terdjang jang **bersifat sewenang-wenang,** jang bersifat **anarchistis,** dalam soal apa dan lapangan apapun djuga, dengan maksud jang bagaimana baik pun djuga serta oleh pihak siapapun? Partai Masjumi terang-terangan akan menentang sekeras-ke-

rasnja segala perbuatan anarchie, jang pasti akan merusak ketentraman bekerdja dan berusaha, dan dengan setjara merusak perkembangan ekonomi jang sehat.

Penjerobotan tanah² jang masih dimiliki orang lain, jang dilakukan setjara perseorangan dan sewenang-wenang, tanpa persetudjuan Pemerintah dan Negara, perampasan hak² orang lain jang tidak beralasan peraturan hukum negara, seperti misalnja tindakan² perseorangan atau segolongan jang dikenal sebagai **"illegale occupatie"**, tidaklah dapat kita pertanggung-djawabkan! (Seperti misalnja so'al tanah Tandjung-Morawa, Kudus, dsb. dsb. itu). Kita bukannja tidak mengetahui dan mengakui, bahwa rakjat ditempat² tersebut sungguh² kekurangan tanah-usaha, dan kita dari Masjumi memang tidak menentang rakjat disana itu mendapatkan tanah² jang dibutuhkannja, jang kita tidak setudjui, ialah **tjara² serta procedure** memiliki tanah² milik orang asing itu dengan tidak mengindahkan hak²-hukum jang ada. Pembahagian tanah² kepada petani² kita hendaklah diatur dan ditentukan menurut ketentuan² hukum jang ditetapkan oleh Pemerintah.

Kekokohan sesuatu Negara terletak pada kepatuhan warga-negaranja.

Apabila kita belum mempunjai suatu ketetapan jang tertentu dalam so'al jang berkenaan, maka sangat berbahaja kita mengandjurkan rakjat itu bertindak **"eigenmachtig"**, berbuat sesuka-sukanja sendiri seperti **jang giat diandjurkan oleh pemimpin² P.K.I.** itu, dan **sering pula dilakukan oleh pengikut² mereka, jang mendapat perlindungan dari setengahnja pemimpin² PNI, atau partai² nasional** jang lain, jang dalam agitasi dan propaganda mereka rupanja tidak mau ketinggalan pasar dari kaum komunis!

Kita djangan lupa, djikalau sekiranja tindakan² "illegale occupatie" itu kita benarkan atau kita akui selaku **"hak rakjat"**, artinja **hak berbuat untuk tiap² orang**, maka segala perundang-undangan hukum, jang mendjadi **sendi-tiang** Negara dan masjarakat kita, boleh kita lemparkan kedalam laut, selaku sampah jang tak berguna. Kita djangan lupa, bahwa **kekokohan** sesuatu Negara dan Masjarakat itu terletak didalam **keta'atan dan kepatuhan tiap² warga-negaranja** menghormati dan

membela peraturan² serta ketentuan² jang dibuat oleh mereka sendiri. Andai kata tiap orang kita berikan kesempatan melanggar dan merusak peraturan² itu, maka achirnja Indonesia kita akan tenggelam kembali kezaman buas, dimana tiap² manusia jang **merasa sedikit kuat** akan berbuat sekehendak hatinja.

Tindakan² anarchie melumpuhkan moreel dan inisiatip partikulir.

"Illegale occupatie", jang oleh setengah kaum "rrrevolusionerrr" dikibarkan sebagai **tanda kedaulatan rakjat 100%**, jang berdasarkan paham² anarchie, djikalau dibenarkan dan dipertahankan, pasti akan mengatjau-balaukan segala rentjana dan peraturan ekonomi Negara. Tindakan² anarchie itu akan melumpuhkan moreel dan **inisiatip partikulir** dari para pengusaha, jang akibatnja tidak kita kehendaki. Penjakit serobotan² illegal itu, jang djuga sering dipasangkan kepada tanah² onderneming, jang masih aktip berkerdja sudah banjak memaksa perusahaan cultures menutupkan pintunja, sekurang-kurangnja menarik kembali atau membatasi sangat rentjana² pengluasan perusahaannja. Setengahnja perusahaan malahan terpaksa menghentikan investasi modal baru untuk menjempurnakan paberik² dan produksi mereka, ketika melihat ratusan ribu pohon karet mereka ditebangi, dan puluhan ribu tanaman muda dirusak atau dijtatutkan setjara tidak bertanggung-djawab, oleh anasir² anarchistis dan radical²-an, jang mendapat peladjaran dari pemimpin² komunis dan marhaenis. Mereka mempergunakan sembojan **"kemerdekaan kita"** atau **"kemerdekaan demokrasi"** itu, untuk sengadja merusak dan mengatjau perekonomian Indonesia, jang dianggap mereka suatu **Negara Burdjuis-kapitalis!**

So'al okipasi²-an itu djanganlah dilihat dari sudut kepentingan segerombolan ketjil, akan tetapi haruslah ditindjau dan diukur dari **sudut kepentingan ekonomi nasional seluruhnja**, terketjuali apabila kita bermaksud seperti benggolan² P.K.I., jang memang hendak merubuhkan Republik Indonesia kita, atas perintah dan diktaat imperialis asing, jang hendak digantinja dengan Negara Sovjet komunis. Maka itulah sebabnja kaum tani dan kaum buruh itu harus kita sadarkan, supaja

mereka memisahkan diri dari pimpinan komunis dalam Sarbupri dan Sobsi itu.

Kaum Komunis jang tidak mengatjuhkan nasib kaum tani.

Bukan SARBUPRI-nja atau SOSBI-nja jang tidak baik, akan tetapi pemimpin² komunis didalamnja, jang menjalah-gunakan organisasi² tani dan buruh itu untuk didjadikan alat² perdjuangan komunis. Dizaman Kabinet-Natsir, Kabinet-Sukiman, Kabinet Wilopo-Prawoto, dimana keadaan tani dan buruh djauh lebih baik dari sekarang ini, dimana Pemerintah hendak berusaha giat memperbaiki nasib kaum tani didesa-desa dan di onderneming² bangsa asing itu, maka kaum komunis mengatjau suasana berproduksi dengan pemogokan² jang tak berketentuan sadja. Dimana Kabinet-Ali merusak ekonomi rakjat dalam segala pengertian dan lapangan, dimana nasib kaum tani dan buruh semangkin terdjepit karenanja, maka kaum komunis tampil kemuka sebagai pembela² ulung dari Kabinet-Ali. Apa sebabnja? Semata-mata karena P.K.I. tidak memperdulikan nasib kaum tani didesa-desa itu, tetapi membuta sadja kepada tjita² politik kaum komunis internasional, jang dikendalikan oleh Moskow-Peking. Dimana Kabinet-Ali siap-sedia berdjabatan tangan ngan dengan Chou Eng Lay, dengan menjusun Konperensi A-A jang terkenal itu menurut konsepsi kaum komunis internasional, maka **P.K.I. tidak berkeberatan menjokong Kabinet-Ali,** dengan sengadja menjampingkan nasib rakjat Indonesia, jang sudah di-indjak² oleh para koruptor dan parasit dibawah perlindungan Kabinet-Ali! Begitulah sifat kepalsuan politik P.K.I. itu; demikianlah bolong-kosongnja agitasi dan propaganda partai Aidit-Sakirman-Njono itu, jang harus kita pantjangkan kedalam hati rakjat Indonesia umumnja dan kehati kaum tani chususnja.

Bagaimana mestinja kita menghadapi so'al² Agricultur kita itu?

Dimana kita sendiri, — seperti telah kita uraikan lebih dahulu, — masih belum sanggup sekali gus mentransformeer pusat²-produksi agraria di Indonesia ini

mendjadi **milik nasional,** tanpa merugikan kepada perkembangan produksi agraria itu sendiri, hal-ihwal mana harus kita akui sebagai kenjataan!, ... maka selama itu pulalah kemadjuan serta pertumbuhan jang sehat dari onderneming^2 asing itu akan lebih menguntungkan Negara dan masjarakat Indonesia, dari pada **perusahaan^2 nasional jang kotjar-katjir!**

Untuk sementara waktu dan selaku usaha dalam zaman peralihan maka perkembangan baik dari onderneming^2 bangsa asing itulah djanganlah kita usik^2, kita persukar dengan tak ada gunanja. Onderneming^2 itu, masih berarti kesempatan baik dan luas buat petani^2 kita mendapat kerdja, suatu kemungkinan hidup jang agak terdjamin. Sekiranja kita sungguh^2 mengehendaki **perbaikan sosial dan ekonomi** bagi buruh tani kita, seperti misalnja perbaikan perumahan kesehatan, pendidikan, djaminan tjatjat, pemeliharaan hari tua, dsb. itu, maka kita lebih dahulu harus mendorongkan **"rehabilitasi"** dari onderneming^2 jang bersangkutan, kita harus mendjamin **ketentraman berproduksi** dari perusahaan^2 itu. Sebab ini adalah sjarat^2 jang penting untuk **mempertinggi kwalitet dan kwantitet produksi,** jang kita maksudkan. Sebab apabila perusahaan^2 jang bersangkutan berdjalan baik, produksinja bisa terlaksana menurut plan dan untungnja dapat memuaskan, maka sama sendirinja ada sjarat^2 jang baik dan "redelijk" untuk merealisir tuntutan perbaikan diatas, oleh onderneming^2 cultures tadi, maupun untuk keperluan buruh onderneming itu sendiri, ataupun guna rakjat kita seluruhnja jang hidup dari adanja onderneming^2 itu.

Apa jg. hendak dipetik kalau tak ada buahnja?

Dalam keadaan jang sedemikian, kalau perlu Negara bisa melakukan "paksaan" terhadap onderneming^2 itu, mengenai realisasi dari tuntutan^2 buruhnja. Tetapi dimana onderneming^2 itu sendiri berada didalam suasana jang rugi, sudah tentu tidak mungkin buruhnja akan mengalami kemakmuran. Setjara financieel ekonomis, serta setjara zakelijk-objektief sangat disajangkan sekali serta menjedihkan, jang Indonesia kita dilapangan produksi internasional masih djauh belum dapat merampas kedudukannja seperti sebelum perang.

Politik para pemimpin Sabupri, B.T.I., Sakti, dsb. dsb. jang berada dibawah kontrol dan pengaruh P.K.I. hanja membuta sadja pada gemerlapan dan kilau²-an **"meerwinst"**, **"extra profit"** dsb. Mereka dalam kembukan revolusi lupa, bahwa perso'alan "meerwinst" dan "meeropbrengst" itu barulah mendjadi riil, sekiranja "winst" dan "opbrengst" itu lebih dahulu bisa direalisir. Waar niets is, verliest zelfs de Keizer zijn rechten! (Bahkan Kaisar sekalipun akan kehilangan hak bilamana tidak suatupun jang akan dibagikan!) Begitulah duduknja soal jang sebenarnja, mengenai "meerwinst" dan "meeropbrengst" itu.

Agitasi kaum komunis jang sengadja hendak melumpuhkan ekonomi nasional kita.

Tetapi politik jang bersifat "agitasi" dan menghasut belaka, memang tidak perlu memikirkan atau menghitungkan realitet jang sesungguhnja. Bagi mereka "sembojan" dan "radikalisme" adalah troef dalam siasat politiknja! Kita dapat mengerti akan siasat politik P.K.I. itu, serta sarikat² sekerdja dan organisasi² pingitan mereka, jang memang sengadja hendak melumpuhkan ekonomi nasional kita, dengan menghantjurkan **"ekonomi-burdjuis"** dan **"masjarakat-kapitalis"**, jang dimusuhi hidup-mati oleh kaum "marxist" itu. Kita memang dapat memahamkan, kalau partai² "marxisten" segiatnja melakukan politik destructief terhadap masjarakat dan Negara nasional kita. Dimana di Rusia ataupun sekali di RRT pemogokan tidak diperbolehkan, atau kesalahan² indisipliner kerdja disamakan dengan "pengchianatan kelas", jang bisa menghadapkan jang melanggar kepada **hukuman mati** atau **pembuangan ke Siberia**, di Indonesia ini, seperti kita lihat dari kenjataan sehari-hari, kaum komunis dan antek²-nja itu, mempertabut dan menghojak-hosenkan "pemogokan", "sabotage", "sit-down-staking" sebagai perbuatan patriot² sedjati, selaku "berhala² keramat", jang akan menurunkan segala karunia dari langit! Baiklah, itu dapat kita pahamkan, dan memanglah pula demikian semestinja bagi pandangan orang² Komunis itu, jang terang²-an menempatkan diri mereka diluar lingkungan nasional!

Jang lebih menta'djubkan kita, ijalah betapa partai² lain, jang menempeli dadanja dengan lentjana² **merah-putih**, jang me-arak² **kepala banteng** sebagai sembojan nasional, rupanja tidak mau serta pantang ketinggalan dalam berdemagogie dengan P.K.I. itu. Mereka se-akan² ikut berlomba-lomba melaksanakan politik **destructief** diatas, sekalipun tidak disengadja atau tidak di-insjafinja. Partai² nasional jang radikal²-an itu pura²-nja takut disebutkan berada **dibawa pengaruh komunis atau marxisme**, mereka takut dituduh mendjadi **pelajan² atau pembuntut politik P.K.I.**, maka agar menghilangkan kesan² jang ditimbulkannja, mereka lantas menjusun teori² baru, jang ditotoh-totohkan kedepan rakjat sebagai **"marhaenisme"**, selaku **"perilmuan baru"**. Kekatjauan, kemelaratan, dan kekalutan ekonomi sekarang ini, jang terutama sekali menekan hidup kaum tani di desa², adalah buah tangannja politik marhaenisme, jang dilantjarkan oleh Kabinet-Ali, dibawah pimpinan dua-Iskaq-Ong Eng Die!

Sifat dualisme jang berbahaja!

Baiklah, ini terserah kepada mereka jang siap-sedia mau diperkuda-kudakan oleh musuh² mereka sendiri. Sengadja kita katakan disini **"musuh² mereka"**, sebab alternatip jang dihadapi PNI ijalah:

1e. Atau sifat-watak **nasional** PNI itu betul² **nasional perada,**

2e. atau predikat **nasional PNI** itu, hanjalah suatu **etiket sepuhan.**

Dalam keadaan jang pertama, mestilah P.K.I. itu mendjadi musuhnja jang mutlak, jang ta' dapat dipungkiri lagi. Itulah sebabnja kita katakan tadi, bahwa mereka diperalat dan diperkuda-kudakan oleh musuh²-nja, oleh anasir² **anti-nasional.**

Dalam so'al jang kedua, mereka hanja hendak menipu rakjat nasional dengan djalan hendak menjalurkan paham² politik komunis kekalangan rakjat jang belum sadar, sehingga mereka sebetulnja merupakan **keldai² pelopor dari politik infiltasi kaum komunis.** Sebagai demokraat jang mena'ati hak² demokrasi, kita dari partai Masjumi tidak berhak mentjegah dan menghalang-halangi kebebasan politik orang lain, tetapi kita

merasa berkewadjiban mengsinjalir sifat **dualisme** ini didepan chalajak ramai, agar di-insjafi!

TENTANG SO'AL CREDIET PERTANIAN.

Pemberian tanah kepada Pak tani, jang membutuhkan, memanglah berarti meluaskan perkerdjaan dan produksi pertanian. Memperbaiki alat² berkerdja sendiri adalah mempertinggi satuan produksi itu. Sungguhpun begitu dalam prakteknja sjarat² diatas belumlah mendjadi djaminan, bahwa **pertambahan produksi dalam lapangan pertanian** sungguh² akan mengakibatkan **pertumbuhan rezeki bagi Pak tani itu sendiri.** Kita tidak dapat **mengangkat kemakmuran kaum tani,** sekiranja hasil² pertanian jang kita perbaiki itu, tidak djatuh ketangan mereka umumnja. Apa sebabnja demikian?

Sistim „ngidjon" dan tekanan² riba jang melumpuhkan kaum tani.

Bukanlah rahasia lagi, bahwa wilajah produksi pertanian di Indonesia penuh dibelukari oleh bendalu, jang menghisap darahnja kaum tani di desa² itu, jang menjebabkan tjuma sebahagian sadja dari hasil² sawah-ladang mereka itu dapat dipunguti oleh mereka sendiri, berkat adanja **"sistim ngidjon"**, jang terkenal itu jang kita warisi dari zaman kolonial Belanda dahulu. Kesempitan hidup Pak tani, jang biasanja bersifat tidak sampai menjampai, jang menjebabkan kaum tani Indonesia hampir tidak bisa mempunjai tjadangan simpanan, memaksa petani² desa itu didalam keadaan jang mendadak atau luar-biasa untuk mengeluarkan **belandja² istimewa,** (kematian, perkawinan, peralatan hari² jang dimuljakan, sakit, musim kemarau, patjeklik, dsb.) melakukan **pindjaman duwit** pada pihak lain **atas hasil² sawah/ladang jang belum dipungut.**

Djikalau hasil tanah tiap² tahunnja, jang tak seberapa besar itu, sudah bersifat **tidak sampai menjampai.** sekarang terpaksa dikurangi pula dengan kegunaan membajar renten, jang amat berat itu, maka djelaslah bahwa keadaan jang sedemikian itu tidak dapat menjehatkan udara pertanian. Sistim-ngidjon itu dari tahun berganti tahun merupakan oktopus (ikan gurita), jang meliliti seluruh badan Pak tani, sehingga ia tak dapat bernapas lega. Tekanan² "riba", jang menghisap sum-

sum kemakmuran kaum tani Indonesia kita, bukan sedikit melumpuhkan kekuatan tenaga kaum tani, karena sebahagian jang terbesar dari penghasilan pertanian jang diperdapat tidak mendjadi kepunjaan penghasil²-nja sendiri.

Selama **sistim-ngidjon** ini tidak dihilangkan, tidak dibasmi sampai ke-akar²-nja, selama rakjat petani kita tidak dibebaskan dari belenggu idjon-idjonan tersebut, maka **tidaklah akan ada erti kemerdekaan nasional itu bagi Pak tani kita,** jang mengeluh dibawah kungkungan, pemerasan sistim **„pagang-pindjam"** jang masih ramai berlaku.

Pemberian kredit oleh Pemerintah dg. sjarat jg. seringan-ringannja.

Untuk menjehatkan udara pertanian, maka perlu sekali kaum tani desa itu dilepaskan dari belit-belitan sistim ngidjon tersebut, sehingga kaum tani Indonesia mempunjai kegembiraan berkerdja, supaja inisiatip berusaha mendjadi lebih pesat berkembang. Berhubungan dengan itu, maka Pemerintah haruslah berichtiar sedapat-dapatnja untuk memberi Pak tani kita **crediet² djangka pendek dan djangka pandjang, maupun tanpa bunga, ataupun dengan renten jang serendah-rendahnja,** disamping kita mengadakan pelarangan keras terhadap perbuatan "pagang-pindjam" itu.

Usaha kita ini untuk melepaskan kaum tani dari genggaman dan kontrol tengkulak² bangsa asing di desa² itu, dengan pemberian **pindjaman tanpa renten,** ada lebih praktis dan effectief akibat²nja buat kemakmuran nasional Indonesia, dari pada siasat **"nasionalisasi²-an", "industrialisasi²-an",** jang djuga bukan sedikit menelan kekajaan negara.

Itulah makanja kita dari Masjumi selalu menuntut dengan giat, agar supaja Pak tani dibantu dalam usaha²-nja dengan pemberian kredit oleh Pemerintah, atas sjarat jang seringan-ringannja untuk membantras sistim ngidjon itu. Kaum tani amat sangat membutuhkan crediet² jang tidak menekan berat, guna berkesempatan untuk memperbaiki, membaharui ataupun sekali memordeniseer alat² perusahaan mereka.

Tetapi kita sangat menjesali kebidjaksanaan politik Kabinet Ali, jang selama ia bertachta, so'al perkere-

ditan jang sepenting ini tidak begitu dihiraukan, setidak-tidaknja pemberian kredit pertanian jang sangat dibutuhkan itu sangat terbatas dan sangat tidak mentjukupi.

Apa jang harus disadari oleh kaum tani!?

Maka itulah sebabnja mendjadi kepentingan besar bagi kaum tani didesa-desa, supaja dalam pemilihan umum jang kita hadapi sekarang ini, partai jang matimatian memperdjuangkan kepentingan Pak tani dan kaum nelajan dipesisir, jang seperuntungan dengan kaum tani desa itu, mendapat kemenangan jang hebat dengan pertolongan suara² mereka. Ini harus disadari betul² oleh kaum tani kita, dan mereka haruslah pula giat bersama-sama dengan partai Masjumi untuk mentjapai kemenangan jang gilang-gemilang itu, andai kata mereka sungguh tidak mau lagi **kepentingan² pertanian terus-menerus dikebelakangkan!**

URUSAN PADJAK-TANAH

Suatu faktor lain jang djuga sangat menekankan perkembangan ekonomi pertanian kita, ijalah **Padjak-tanah**, jang dibebankan kepada kaum tani setjara mechanis itu. Sekalipun setjara prinsipiel keperluan padjak-tanah itu tidak dapat dibantah, namun akibat sistim memungut padjak setjara sekarang ini, sangat **dirasa tidak adil oleh** para petani kita, sebab tempo² tekanan itu setjara praktis dan relatip sangat berat buat setengahnja petani² kita. Seperti sama² diketahui, adapun padjak-tanah didasarkan kepada keluasan bidangnja, dan kepada kesuburan wilajah dimana tanah itu berada, menurut kelas² dan categorie jang sudah ditentukan oleh Pemerintah kolonial dahulu. Sistim ini memang tampaknja setjara teoretis **"adil"** dan **"rata sama berat"**. Tetapi prakteknja tidaklah begitu!

Apa sebabnja?

Sebabnja karena penghasilan pertanian itu, — berlainan dengan penghasilan industri, jang bisa setjara matematis diperhitungkan — tidaklah semata-mata tergantung dari atau ditentukan oleh keluasan dan kesuburan tanah jang jang ditanami. Di Indonesia kita

ini hasil pertanian itu djuga ikut ditentukan oleh faktor² lain dari pada keluasan dan kesuburan tanah tadi, jaitu oleh faktor² jang tidak dikuasai oleh manusia, seperti misalnja bandjir, musim kemarau, peletusan gunung dan lain² bentjana alam, jang tidak dapat diperhitungkan! Hasil dari sebuah luasan tanah jang tertentu **berubah-rubah tiap² tahunnja,** bergantung kepada keadaan dimasing-masing tahunnja, kepada iklim dan sebagainja. Dimana padjak-tanah tadi tidak memperhitungkan, dan pula **tidak dapat memperhitungkan faktor² jang tak stabiel itu,** maka mau tidak mau akibat dari sistim padjak-tanah jang sekarang ini seringkali tidak sewadjar dengan penghasilan tahunan jang sebenarnja.

Pungutlah „padjak penghasilan" jg. merata dan adil!

Oleh sebab itu maka perlu sekali „padjak-tanah" jang kaku-beku itu dihapuskan, dan diganti dengan pemungutan padjak jang lebih **"soepel"** dan lebih **sesuai dengan hasil jang sebetulnja diperoleh.** Kita harus mendjalankan suatu sistim-padjak, jang didasarkan kepada banjaknja penghasilan Pak tani jang riil diperolehnja tiap² tahun. Itulah makanja kita dari Masjumi menghendaki supaja "padjak-tanah" itu diganti dengan **"padjak-penghasilan", jang lebih dynamis sifatnja.** Djikalau Pemerintah sungguh² hendak meringankan beban rakjat petani kita, tanpa mengurangkan pemungutan padjak negara, maka penglaksanaan **"padjak penghasilan",** jang dipungut atas dasar penghasilan bersih tiap tahunnja, pasti lebih memuaskan dan lebih merata-adil dirasanja oleh para petani kita, jang harus memikulnja, karena sewadjar dengan tenaga Pak tani jang sebenarnja, artinja suatu padjak, jang bersifat **„besar kaju, besar bahannja".**

Inilah jang mendjadi tuntutan politik agraria partai Masjumi, jang masih belum dapat dilaksanakan, karena Masjumi dalam tahun² jang sudah tidak diberi kesempatan penuh untuk menjiapkan dan melantjarkannja.

„Kerdja-paksa" atau „padjak-tenaga" = korupsi waktu.

Djuga kerdja-paksa, jang diwadjibkan kepada para

petani didesa-desa untuk keperluan Pamong-Desa atau kepentingan lain jang bersamaan, harus selekas mungkin dihapuskan. Sifat² warisan dari **kerdja-budak** (slaven-arbeid), jang masih tersembunji dalam kerdja-paksa setjara kolonial itu, bukan sadja membukakan kesempatan sewenang-wenang bagi Pamong-Desa jang menjalah-gunakan sistim-padjak jang sedemikian itu, akan tetapi **tjara dan bentuk padjak-tenaga**, jang masih berlaku dilapangan pertanian itu sampai sekarang ini, dalam hakikat dan prakteknja sering sekali merugikan kepada perkerdjaan Pak tani di desa-desa. Ada kalanja petani² jang diwadjibkan berkerdja untuk Pamong-Desa itu, bertempat diam djauh dari tempat dimana ia diperkerdjakan, sehingga didjalan sudah memakan tempo jang tidak sedikit. Satu dengan lain merugikan sangat kepada Pak tani jang bersangkutan.

Untuk mengelakkan segala excessen dan korupsi waktu, jang sering diperlakukan terhadap petani² desa itu, maka lebih baik serta lebih effectief menurut pengertian ekonomi jang teratur, apabila Pamong-Desa selandjutnja mendapat gadji tetap jang tertentu, langsung dari Pemerintah, seperti jang diperlakukan terhadap tiap-tiap pegawai Pemerintah atau Pamong² lainnja. **"Kerdja-paksa"** atau **"padjak tenaga"** jang kita bebankan kepada Pak tani didesa-desa itu, djikalau ditindjau dari sudut fiscaal, adalah suatu "monstrum" jang aneh, dan ditindjau dari sudut keadilan adalah suatu **"tambahan beban istimewa, jang tak berguna!"**

Padjak-tenaga, jang merupakan kerdja-paksa itu, adalah suatu penghinaan berat terhadap kaum tani, suatu pembuktian betapa kaum tani kita itu dikebelakangkan arti dan kedudukannja dalam masjarakat Indonesia ini, djika dibandingkan dengan kaum perkerdja² lainnja.

Keinsjafan ttg. pentingnja agraria sbg. penundjuk djalan dalam Pem. Umum.

Sudah tentu banjak lagi soal² pertanian itu jang bisa kita bitjarakan. Pertanian itu mempunjai lapangan perkerdjaan dan kemungkinan² jang amat luas bagi penghidupan rakjat Indonesia kita. Tetapi tidaklah pada

tempatnja djikalau segala perso'alan agraria kita, jang ada sangkut-pautnja dengan kemakmuran dan kebahagiaan kaum tani Indonesia, kita paparkan disini. Tulisan ini tidak dimaksudkan sebagai suatu uraian tentang pengetahuan agraria, tetapi semata-mata sebagai risalah pendek guna **penundjuk djalan** dalam pemilihan umum jang kita hadapi ini. Kita menundjukkan kita, dan mengemukakan beberapa persoalan²-nja jang harus mendapat **perhatian istimewa** dari Pemerintah kita, dan mengkemukakan beberapa persoalan²-nja jang penting, jang patut diselesaikan serta dilaksanakan pemetjahannja **selekas mungkin.**

Karena dari pemetjahan perso'alan² jang kita paparkan diatas tadi, tergantunglah perbaikan nasib kaum tani Indonesia, jang pada masa dewasa ini berada dalam **tingkatan kemakmuran jang terendah sekali** dari masjarakat Indonesia kita. Mungkin sekali sesuatu Pemerintah R.I., jang lebih mengutamakan kemakmuran kota dan buruh-industri, dapat mentjapai kebaikan hidup dari segerombolan kaum intelek², dan pegawai² tinggi, sehingga **mereka dapat menaiki motor²** sedan **jang berkilapan,** mungkin pula suatu Pemerintah, seperti jang dilakukan oleh Kabinet-Ali, sanggup memberikan kesempatan kepada setengah pedagang² avonturir nasional untuk **hidup mewah tanpa kerdja berat,** mungkin pula orang dapat menaikkan gadji dan upah buruh dengan rupiah inflatoir kita, dsb. dsb., akan tetapi djumlah mereka jang **mendapatkan manfa'at dari politik marxisme-marhaenisme itu** terlalu ketjil, sehingga harta-kekajaan jang ditimbun-tumbuk ditangan hartawan² kota itu, sedikitpun tidak bisa membajangkan kemakmuran rakjat Indonesia seluruhnja. Indonesia hanja dapat kita katakan makmur dan bahagia, apabila **golongan rakjatnja jang terbesar sekali,** jaitu kaum tani didesa-desa dan daerah, benar² **litik Pemerintah.** Kehidupan kaum tani mendjadi ukuran dari kemakmuran rakjat.

Kehidupan kaum tani mendjadi ukuran dari kemakmuran rakjat.

Kesedjahteraan dan kemakmuran rakjat Indonesia tidaklah sekali-kali dapat diukur dari ke-indahan gedung² raksasa jang menghiasi kota² kita sadja, tidak dapat diukur dari ribuan sedan jang simpang-siur disa-

na; djikalau kita hendak mengetahui kemelaratan atau kemakmuran rakjat jang 80 djuta itu, tindjaulah gubuk² dan perumahan Pak tani di kampung² dan digunung² itu. Bukan satu, bukan dua, akan tetapi beribu-ribu keluarga petani² kita didaerah-daerah itu hidup dalam sengsara dan kemiskinan, mempunjai rumah jang tempo² lebih djelek dan lebih bobrok dari kandang² hewan orang² hartawan kota.

Kita tidak mengatakan, bahwa hidup buruh di kota² atau dipusat-pusat industri lainnja itu, makmur dan sentosa, mentjukupi kebutuhan jang seperlunja, djauh dari pada itu. Kita insjaf bahwa hidup buruh-kota itu bersifat serba-kurang, dan selalu didalam kesempitan. Tetapi djika dibandingkan dengan kemiskinan hidup petani² desa, jang hampir telandjangan itu, tjuma dapat makan gaplek dan djagung sadja tanpa lauk-pauk jang dibutuhkan, maka penghidupan buruh di kota² masih lumajan djuga.

Marilah angkat deradjat kaum tani!

Hidup kaum tani di desa² itu memang sangat menjedihkan, dan memalukan segala perasaan nasional dan kemanusiaan kita. Kita sebagai bangsa Indonesia jang mempunjai "zelfrespect", tidak dapat membusungkan dada kedepan forum dunia, tidak dapat bersombong diri, kalau sebahagian besar dari bangsa kita, seperti petani desa itu hidup didalam suasana, jang merendahkan mereka dari deradjat peri-kemanusiaan. Amat perlu dipalukan ke kepala para intelek² Indonesia, kepada pemimpin² nasional kita, jang lebih sibuk memikirkan so'al² **"Perdamaian Dunia"**, lebih mabok menjusun **"KONPERENSI² Internasional"**, dsb. dsb., bahwa kenasionalan kita itu hanjalah akan bisa dihormati orang, kalau kita **lebih dahulu bisa mengatur kemakmuran dan kesedjahteraan rakjat sendiri.** Perdjuangan kita untuk mengembalikan Irian-Barat kepada wilajah R.I., bakal sia² belaka, sekiranja rakjat Irian sendiri tidak ikut bergerak menjadurkan dirinja kepada kita mendjadi satu. Untuk bisa menarik rakjat Irian-Barat berdjuang masuk wilajah R.I. kita, maka haruslah kita membukakan perspektip jang menarik buat mereka. Apabila kita tidak sanggup menundjukkan kepada mereka, bahwa dibawah pimpinan Pemerintah R.I., **rakjat Indonesia kita jang terbanjak itu,** jaitu kaum taninja,

hidupnja mendjadi **lebih madju, mendjadi lebih makmur dan bahagia, maka pasti Indonesia ini tidak akan djadi pusat-penarik** bagi suku Indonesia di Irian Barat itu. Oleh sebab itu, kalau kita benar² hendak menarik kembali Irian Barat kedalam wilajah R.I. kita, maka haruslah kita disamping usaha² jang lain, segiat-giatnja memperbaiki nasib dan penghidupan rakjat pertanian kita sendiri untuk bisa dibanggakan keluar, untuk bisa didjadikan besi-berani penarik suku Indonesia di Irian Barat itu mendjadi teman-berdjuang untuk melepaskan Irian Barat dari tjengkraman imperialis Belanda.

Djustru karena kemakmuran Indonesia seluruhnja itu berpangkal kepada kemakmuran kaum taninja, maka itulah sebabnja maka partai Masjumi mementingkan sekali perdjuangan kaum tani didesa-desa itu.

Tugas utama dari program ekonomi partai MASJUMI.

Memperkuat kedudukan kaum tani ditengah-tengah masjarakat Indonesia, memperdjuangkan kepentingan perkembangan agraria ketingkatan jang lebih tinggi, adalah tugas-utama dari program ekonomi partai Masjumi. Untuk mentjapai kemakmuran Indonesia, haruslah kita mempergunakan pertanian kita selaku batu lontjatan pertama, sebagai anak-kuntji pembuka lawang dari kemungkinan² potensieel jang lain.

Masjumi mengerti dan insjaf sekali, bahwa tugas jang hendak dipikul oleh kita itu sangat berat dan sulit. Sampai pada sa'at ini kita dari Masjumi belum mendapat kesempatan jang baik untuk melaksanakan tugas tersebut. Tetapi disamping itu disebabkan djuga oleh karena kaum tani di desa-desa belum semuanja mengerti akan politik Masjumi, belum seluruhnja dapat memahamkan sepak-terdjangnja siasat kita. Kita dari Masjumi belum mendapat sokongan penuh dari kaum tani di desa² itu untuk sama² dengan mereka memperdjuangkan saran² dan tuntutan² diatas.

Pak Tani, berikanlah suaramu kepada MASJUMI, partai pembela kaum petani!

Bagaimanapun djuga besarnja hasjrat kita dari Masjumi hendak membela kepentingan² kaum tani kita,

akan tetapi tanpa dibantu dan disokong penuh oleh rakjat petani sendiri, Masjumi pasti tidak akan sanggup mendjalankan tugasnja terhadap kaum tani Indonesia. Oleh karena itu dalam pemilihan umum didepan ini, supaja Pak tani dedesa-desa itu sendiri ikut berusaha dan mengusahakan dengan segala kegiatan jang ada pada mereka, agar partai Masjumi mendapatkan suara pemilihan sebanjak mungkin, bukan sadja semata-mata dari rakjat petani Islam, akan tetapi dari kaum tani umumnja djuga.

Hanja apabila partai Masjumi dalam pemilihan ini, keluar sebagai pemenang jang terbesar, sehingga mempunjai wakil-wakil banjak dalam Parlemen jang akan datang, maka menurut sjarat dan peraturan demokrasi barulah Masjumi akan diperkenankan memegangkan kendali Pemerintahan Negara. Artinja barulah Masjumi mendapat kesempatan mendjalankan politik kemakmurannja, jang dititik-beratkan kepada mengangkat deradjat penghidupan kaum tani Indonesia, dengan djalan memperbaiki sjarat berproduksi dilapangan agraria.

Dengan MASJUMI
menudju kemakmuran
rakjat tani!

Kemakmuran dan perbaikan hidup kaum tani di desa² itu, tidaklah tergantung kepada usaha kita dari Masjumi semata-mata, tetapi terutama sekali kepada kesadaran dan keradjinan Pak tani sendiri membantu perdjuangan Masjumi dengan segala kepertjajaan dan kejakinan.

Itulah makanja tugas bagi tiap² petani didesa-desa memberikan suara pilihannja kepada partai Masjumi, dan mengichtiarkan agar petani² disekitarnja mentjonto dan mengikuti pilihannja.

Dengan Masjumi mengangkat deradjat Kaum tani.

Dengan Masjumi memperdjuangkan kemakmuran rakjat tani.

Berikanlah suara² sdr. kepada partai Masjumi kita!
